

Edisi 4 Pebruari 2005

WARTA Advent *On-line*



Matius 28: 1

Salam Sejahtera!

Pertama-tama, kami ingin menyampaikan rasa syukur kami kepada Tuhan atas segala kebaikan-Nya dan kesempatan yang Ia berikan bagi kami dalam pelayanan melalui media ini.

Kami ucapkan puji dan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kesempatan yang baik ini bagi kita untuk bertemu melalui WAO Edisi 4 Pebruari 2005 ini. Kiranya edisi kali ini dapat bermanfaat bagi kehidupan kerohanian kita semua, adalah doa dan harapan kami.

Pada edisi ini kami menyajikan artikel-artikel dan tulisan-tulisan yang kami harapkan dapat menambah wawasan dan pengertian kita akan beberapa hal yang berhubungan dengan kehidupan kerohanian kita. Topik yang menarik kami angkat adalah Pembahasan Sabat dalam Matus 28:1. Beberapa waktu yang lalu sangat ramai diperbincangkan di milis-milis Advent maupun Non-Advent mengenai Sabat dalam Matus 28:1 di mana ada yang berkesimpulan bahwa era hari ketujuh Sabat sudah berakhir ketika Yesus bangkit dari antara orang mati pada hari Minggu pagi itu. Benarkah demikian? Dan kami juga masih menyajikan topik/artikel bersambung lainnya seperti: Serial Akhir Zaman. Renungan Sabat minggu ini dijabarkan secara baik oleh Pdt. S. Tandidio tentang Kebenaran yang sesungguhnya dan layak agar kita termasuk orang-orang yang akan masuk Kerajaan Surga.

Surat-surat yang masuk ke 'meja' redaksi melalui redaksi@wartaadvent.org dan buku tamu di website WAO <http://www.wartaadvent.org>, baik berupa pertanyaan-pertanyaan dan juga masukan-masukan, sangat bermanfaat bagi kami. Kami tidak putus-putusnya mengucapkan rasa terima kasih kami yang tulus atas perhatian yang diberikan. Bilamana ada pertanyaan anda yang belum kami jawab, kami mohon maaf. Untuk beberapa pertanyaan yang sifatnya doktrin dan topik fundamental lainnya, kami berusaha menghubungi pihak yang berkompeten untuk memberikan jawabannya sehingga anda dapat dipuaskan dengan jawaban yang diberikan.

Kiranya persembahan kami yang sederhana melalui terbitan WAO ini, dapat diterima seluruh pelanggan dengan sukacita. Kami sadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan di sana-sini. Untuk itu kami mohon pengertian, support dan doa dari saudara/i sekalian bagi kemajuan pelayanan WAO di waktu-waktu yang akan datang

Akhir kata, selamat menikmati sajian WAO kali ini. Semoga materi yang kami sajikan dalam edisi ini dapat menambah wawasan dan pengertian akan beberapa topik yang perlu diketahui oleh umat dan kiranya menjadi saluran berkat bagi penyelesaian pekerjaan Tuhan di muka bumi ini.

Kiranya Tuhan menolong kita untuk tetap setia sampai Maranatha!

Salam WAO!

WARTA Advent On-line

GAMBAR SAMPUL

Ilustrasi Melalui Sepuluh Hukum Allah di mana Hukum yang ke-4 menyatakan dengan jelas bahwa hari ketujuh, hari Sabat adalah Hari Perhentian yang benar dan patut kita sucikan

RENUNGAN

4 Kebenaran Yang Layak Bagi Surga

EDITORIAL

6 Musafir dan Pengungsi di Persimpangan Jalan

REDAKSI

2 Pengantar Edisi ini

KOLOM TETAP

5 Jadwal Buka/Tutup Sabat (Sunset)

7 Terjemahan BC & RN

PENGUMUMAN

5 WAO Tidak Terbit

16 Bantuan ADRA Untuk Masyarakat Aceh

SERIAL AKHIR ZAMAN

17 Pintu Kasihan Segera Tertutup?

PENDALAMAN ALKITAB

9 Pembahasan Sabat Dalam Matus 28:1

KOLOM PEMBACA

3 Surat dari Pembaca

BERITA ADVENT SEJAGAT

15 Anggota MAHK Dihukum Tujuh Bulan Karena Menolak Memanggul Senjata

PENTING!

- Redaksi berhak menentukan tulisan dan/atau berita untuk dimuat atau tidak dengan/tanpa pemberitahuan kepada sumber/pengirim berita.
- Redaksi berhak memeriksa keaslian dari tulisan/sumber tulisan/berita.
- Redaksi berhak mengedit kata atau kalimat dalam berita untuk tujuan mempertegas makna, kesantunan bahasa dan tujuan positif lainnya.
- Photo/gambar yang masuk menjadi hak WAO.

Penasehat

Pdt. Berlin Samosir

Penanggung Jawab

Philip C. Wattimena

Pemimpin Redaksi

Bonar Panjaitan

Dewan Redaksi

Pdt. Berlin Samosir

Philip C. Wattimena

Bonar Panjaitan

Wilhon Silitonga

Jeffrey E.R. Kiroyan

Frederik J. Wantah

Pdt. Richard A. Sabuin

Samuel Pandiangan

Pdt. Samuel Simorangkir

Yusran Tarihoran

Albert Panjaitan

Ramlan Sormin

Pdt. Heince Rusli

Pdt. Sweneys Tandidio

Tata Letak:

Wilhon Silitonga

Samuel Pandiangan

Webmasters:

Yusran Tarihoran

Albert Panjaitan

Tapson Manik

Kontributor Khusus:

Dr. Albert Hutapea

Dr. Ronny Kountur

Dr. Jonathan Kuntaraf

Dr. Kathleen Kuntaraf-Liwidjaja

Max W. Langi

Hans Mandalas

Joice Manurung

Dr. R. A. Nainggolan

Edy Nurhan

Pieter Ramschie

Dr. Rudolf Sagala

Dave Sampouw

Dr. Praban Saputro

Dr. H.S.P. Silitonga

Andrey Sitanggang

Dirjon Sitohang

Dr. E.H. Tambunan

Joppy Wauran

Dr. Tommy Wuysang

Kirim berita ke:

redaksi@wartaadvent.org

Website:

<http://www.wartaadvent.org>

Berlangganan gratis:

advent-subscribe@yahoo.com

redaksi yang terhormat

Hallo Redaksi WAO....

Saya belum lama ini ditanya oleh teman saya yang tidak seiman tentang hari Sabat dan makanan, karena pengetahuan saya tentang hari Sabat dan makanan sangat kurang padahal saya dilahirkan dari latar belakang keluarga Advent. Dari pengalaman ini saya boleh minta pelajaran hari Sabat dan makanan disertai dengan ayat-ayat Alkitab yang mendukung dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru secara mendetail? Kiranya ini dapat membantu meningkatkan kerohanian saya dan juga teman-teman yang belum seiman. Atas bantuannya saya sampaikan terima kasih, GBU.

JOIKE NGAJOW

Sdr. Joike Ngajow Ykk,

Terima kasih atas pertanyaan saudara yang begitu baik. Pada edisi ini kami memuat secara detail salah satu penjelasan/pembahasan mendalam tentang hari Sabat yang dicatat dalam Matius 28:1. Mudah-mudahan pembahasan hari Sabat yang disampaikan oleh hamba Tuhan Pdt. H.I. Missah tersebut dapat membantu. Karena pertanyaannya memerlukan jawaban yang cukup panjang, maka kami akan pertimbangkan alternatif lain untuk menyampaikannya di kemudian hari.

~Redaksi

Salam dalam Yesus,

Kami tertarik dengan beberapa konten yang dipublikasikan selama ini melalui WAO. Sayangnya tidak semua umat kita punya akses. Ketepatan di jemaat kami ada program Bulletin dari Departemen Komunikasi, dan saya melihat bahwa beberapa konten yang akan bermanfaat bagi anggota. Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah, bolehkah kami print konten tersebut lalu compile ke bulletin gereja? Apakah harus minta ijin dulu dan bagaimana prosesnya?

Sekiranya diijinkan, kami tidak akan melakukan perubahan apa pun pada

konten itu. Bahkan footer-nya akan tetap terlihat jelas.

Demikian pertanyaan ini kami sampaikan, mohon tanggapannya.

Salut kepada WAO, semoga Tuhan memberkati.

Saudaramu dalam Yesus,

ALPITER S. SILAEN

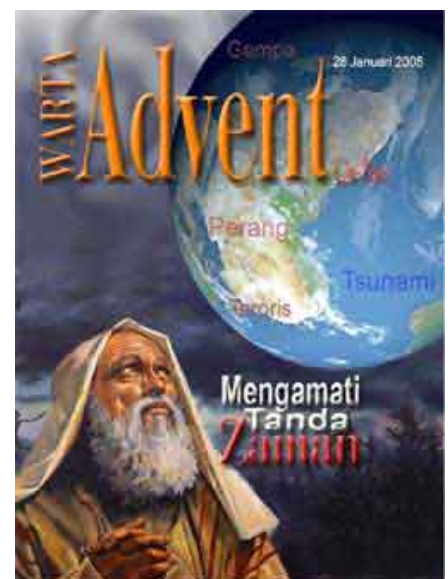
JEMAAT GETSEMANI, LIPPO CIKARANG

Sdr. Silaen Ykk,

Terima kasih untuk perhatiannya kepada WAO dan isi WAO dapat digunakan sebagaimana aslinya dengan menyebutkan sumbernya dan bukan untuk tujuan komersil. Semoga sukses selalu dalam pelayanan kepada-Nya.

~Redaksi

Cover Edisi Minggu Lalu





KEBENARAN YANG LAYAK BAGI SURGA

**“Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga”
(Mat 5:20)**

Di dalam Mat. 5:20, penulis injil ini menggunakan dua kata yang bermakna perbandingan. Yang pertama *perisseúsê* artinya “melebihi atau mengungguli,” dan *pleion* yang berarti “lebih dari atau bernilai lebih tinggi.”

Yesus sedang membandingkan dua jenis kebenaran, yaitu; kebenaran orang Farisi dan kebenaran yang layak bagi surga. Ketika Yesus berkata tentang “hidup keagamaan” dalam Mat. 5:20, Ia sebenarnya sedang berbicara tentang “kebenaran.” Perkataan “hidup keagamaan” dalam Mat. 5:20 berasal dari kata *dikaiousunê*, diterjemahkan “kebenaran,” dan bukan *eusebeia* yang artinya “hidup keagamaan atau kesalehan.”

Menurut Yesus, kebenaran yang layak bagi surga adalah kebenaran yang melebihi kebenaran orang Farisi. Jadi, dengan mengerti Mat. 5:20, seorang boleh berpendapat bahwa kebenaran yang dimiliki oleh orang Farisi tidak cukup dan tidak layak bagi kerajaan Allah.

Di sini, penekanan Yesus bukanlah kepada kuantitas tetapi kualitas satu ajaran. Secara kuantitas, ajaran dan aturan orang Farisi bukan hanya cukup, melainkan lebih dari cukup. Jika saudara-saudari menyelidiki ajaran-ajaran orang Farisi yang diajarkan oleh para ahli Kitab mereka, akan didapati bahwa ajaran dan aturan itu sangat banyak. Sebagian berat untuk dilaksanakan. Yang

menarik, semua ajaran dan aturan mereka, baik yang ringan maupun yang berat, memiliki landasan yang masuk di akal. Saking masuk di akal, umat Yahudi tidak mampu untuk mendebat mereka. Ini karena selalu saja ada uraian logis yang diberikan secara sistematis kepada siapa saja yang mempertanyakan ajaran mereka. Tetapi tidak dengan Tuhan kita; Yesus menegur orang-orang Farisi atas kesalahan mereka, dan mereka bungkam. Uraian-uraian yang sistematis menjadi tidak logis ketika mereka mencoba untuk berargumentasi dengan Tuhan kita, Yesus Kristus.

Orang-orang Farisi, seperti halnya Yesus, mengajarkan pentingnya motif yang tulus dari hati yang benar (*kavanah*). Walaupun mereka mengajar umat Yahudi untuk memiliki motif yang benar atas segala tindakan, tapi di mata Yesus motif orang-orang Farisi, dalam konteks ini, tidaklah benar. Ini karena tindakan keagamaan mereka hanyalah suatu legalitas yang nampak baik dari luar (Mat. 23:28). Maksudnya agar mereka menjadi lebih populer di kalangan orang Yahudi lewat kesalahan mereka. Dengan harapan agar melalui kepopuleran yang diperoleh, mereka akan lebih difavoritkan oleh penguasa setempat. Dengan demikian, banyak keuntungan yang bisa dinikmati. Jadi, yang mendasari praktek keagamaan orang Farisi adalah motif yang tidak tulus

yang akhirnya menjadikan penurutan firman Allah sebagai suatu pertunjukan rohani.

Legalitas yang adalah ciri khas peribadatan orang-orang Farisi akhirnya menjangkiti banyak orang Yahudi, dan menuntun umat-umat tersebut kepada kebinasaan (Mat. 23:13). Tidak heran jika Kristus menyetarakan kebenaran mereka setingkat dengan kebenaran orang munafik—sebab mereka memang munafik (Mat. 23:15). Ini karena motif dari penurutan mereka terhadap hukum Allah tidak tulus; yaitu bukan untuk kemuliaan Allah, tetapi untuk kepopuleran pribadi (Mat. 23:5).

Ada pemikiran di kalangan orang Farisi bahwa merekalah yang paling layak bagi Surga. Hal ini dikarenakan oleh satu anggapan bahwa ajaran dan aturan merekalah yang paling benar. Ketika Yesus dalam Mat. 5:20 meminta murid-murid-Nya untuk memiliki kebenaran yang lebih benar dari kebenaran orang Farisi, Tuhan kita sedang mengatakan bahwa bukan ajaran dan aturan Farisi-lah yang paling benar.

Dengan kata-kata Yesus dalam Mat. 5:20, Ia sedang menyatakan bahwa praktek peribadatan orang Farisi adalah suatu penurutan firman Allah yang tidak sungguh-sungguh. Di samping sebagian ajaran mereka telah bercampur dengan tradisi, penurutan mereka kepada hukum Allah tidak dilandasi oleh motif yang benar

dari hati yang disucikan. Mereka mengabaikan KEADILAN dan KASIH ALLAH yang merupakan landasan dari segala sesuatu (Luk. 11:42; bandingkan 1 Kor. 13:13). Dengan demikian, dapatlah dimengerti bahwa Yesus, dalam Mat. 5:20, memproklamirkan yang mana ajaran orang Farisi bukan standar kebenaran yang diinginkan surga.

Motif yang benar dari hati yang sudah disucikan sangat diperlukan. Ini penting untuk menghasilkan penurutan yang sejati. Adalah baik untuk mengerti, "kebenaran" atau "kehidupan keagamaan" dalam Mat. 5:20 sebagai satu himbauan pelaksanaan firman Tuhan dengan komplit atas dasar motif yang benar dari hati yang disucikan. Jika seorang murid Yesus melakukan firman Allah dengan sungguh-sungguh atas dasar motif yang benar dari hati yang disucikan, ia menjadi lebih benar dari orang Farisi dan berlayak bagi surga. Tentunya hal ini TIDAK dilihat dari perspektif membenaran oleh perbuatan, tetapi HARUS dimengerti dari sudut pandang membenaran oleh kasih karunia Allah dalam iman kepada Yesus.

Secara umum, orang-orang Farisi dianggap tidak bersungguh-sungguh dalam melakukan firman Tuhan. Alkitab mengatakan bahwa ketika ajaran yang mereka ajarkan benar di mata Tuhan, mereka hanya mengajarkan tetapi tidak mau melakukan (Mat. 23:3). Dengan begitu, sadar atau tidak, mereka telah menjadi orang-orang munafik. Yang menarik untuk tidak ditiru adalah perintah Tuhan yang sederhana dibuat mereka menjadi berat. Tapi anehnya, mereka sendiri tidak mau terlibat dalam melakukannya (Mat. 23:5; Luk. 11:46). Yesus menasehati para murid-Nya untuk waspada terhadap ahli-ahli Taurat (Mrk. 12:38; Luk. 20:46), yang menurut ciri-ciri jubah mereka dalam ayat-ayat tersebut, adalah orang-orang Farisi. Yesus mengidentifikasi mereka sebagai orang-orang serakah, "yang menelan mata orang dengan doa yang panjang-panjang..." (Mrk. 12:40; Luk. 20:47). Untuk mereka, atau siapa saja yang seperti mereka, bisa pendeta atau anggota biasa, tepatlah kata-kata E.G. White, "Kristus mengumandangkan penghakiman ke atas mereka yang menyatakan diri memiliki pengetahuan akan hukum, tetapi melalui aturan dan contoh mereka, menuntun jiwa-jiwa kepada kebingungan dan kegelapan." (RH, Nov. 15, 1898).

Sekarang, yang menjadi pertanyaan, "Bisakah kita mempraktekkan firman Allah lebih benar dari orang-orang Farisi?" Jawaban idealnya adalah "bisa." Bagaimana caranya? Selalu berdoa (1 Tes. 5:17), rajin belajar Kitab Suci dan Roh Nubuat (2 Tim. 3:16, 17; Mzr. 119:105), minta kuasa Roh Kudus untuk menuntun (Yoh. 14:26), tinggal di dalam Kristus (2 Kor. 5:17), percaya bahwa Yesus akan

membantu memberi kekuatan (Fil. 4:13), dan satu hal yang perlu diingat yaitu Yesus tidak pernah meminta sesuatu yang tidak mungkin terlakukan (1 Kor. 10:13). Jadi, kita bisa untuk memiliki kebenaran yang melebihi kebenaran orang-orang Farisi.

Perlu diperhatikan bahwa kebenaran yang melebihi kebenaran orang Farisi tidaklah berarti sebagai satu kehidupan di dunia yang tanpa dosa. Tetapi ini dimengerti sebagai satu penurutan yang sungguh-sungguh akan perintah Tuhan, yang didasari oleh motif yang benar dari hati yang disucikan. Penurutan anak Tuhan tidaklah bertujuan untuk satu pameran rohani. Tetapi penurutan seorang murid Yesus dilakukan oleh karena ia telah diselamatkan. Ini sebagai bukti bahwa ia mengasihi Yesus (Yoh. 14:15), yang telah lebih dahulu mengasihinya (Yoh. 3:16). Oleh karena kita telah diselamatkan oleh pengorbanan Yesus (Yes. 53:5), kita harus melakukan firman Tuhan lebih benar dari yang dilakukan oleh orang-orang Farisi. Umat Advent, yaitu para penanti kedatangan Yesus yang kedua kali, harus menjadi sempurna sama seperti Bapa yang di Surga adalah sempurna (Mat. 5:48).

Jika seorang Advent memiliki motif yang benar dari hati yang disucikan, ia akan datang pada Yesus untuk meminta pengampunan dosa. Manakala ia meminta pengampunan dosa, Yesus yang setia dan adil akan mengampuni dan menjadikannya suci. Ketika ia diampuni dan disucikan, ia dibenarkan, lalu disempurnakan, dan layak bagi surga.

Pdt. Sweneys Tandidio
AIIAS PHILIPPINES



Buka/Tutup Sabat

(Sunset Table)

Diolah Oleh P.C. Wattimena



KOTA - KOTA PILIHAN	BUKA SABAT 4 Feb. '05	TUTUP SABAT 5 Feb. '05
Medan	18:38	18:38
Pekanbaru	18:31	18:31
Palembang	18:21	18:22
Jakarta	18:17	18:17
Semarang	18:04	18:04
Surabaya	17:55	17:55
Denpasar	18:47	18:47
Mataram	18:43	18:43
Pontianak	18:00	18:00
Banjarmasin	18:43	18:43
Balikpapan	18:31	18:31
Makassar	18:25	18:25
Kendari	18:11	18:11
Manado	17:56	17:56
Ambon	18:49	18:49
Tembagapura	18:15	18:15
Jayapura	17:58	17:58
Manila	17:55	17:56
Andrews Univ. *	18:01	18:03
GC at DC *	17:31	17:31
Loma Linda *	17:20	17:22
Seattle *	17:12	17:14
Delft *	17:32	17:34
Edison, N.J. *	17:17	17:18

PENTING: Daftar waktu matahari terbenam ini diolah berdasarkan daerah waktu tunggal. Untuk kota-kota yang menerapkan *daylight savings time* pada musim tertentu (*), diingatkan untuk merubah waktu terbenamnya matahari sesuai dengan perubahan yang dilakukan.

Musafir dan Pengungsi di Persimpangan Jalan

Sungguh ironis pengalaman bangsa dan negara Indonesia. Baru ditimpa bencana tsunami dan masih belum dapat menangani sendiri urusan pengungsi akibat bencana tersebut, sekarang di depan mata sudah ada lagi masalah pengungsi yang lain. Masalah pengungsi akibat pemulangan tenaga kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di Malaysia oleh karena tidak memiliki dokumen keimigrasian yang jelas. Diperkirakan ada sekitar 1 juta TKI di Malaysia di mana saat ini telah pulang sekitar 300 ribu. Tidak semua memang TKI yang bekerja di Malaysia mengalami masalah keimigrasian, tetapi jumlah yang bermasalah sangat banyak. Mereka bermaksud akan mengurus surat-surat yang diperlukan sebelum kembali lagi ke Malaysia. Banyak media dari waktu ke waktu yang memberitakan bagaimana perlakuan yang kurang baik diterima oleh TKI di luar negeri. Bukan hanya di Malaysia, tetapi juga di negara-negara Timur Tengah. Sebagian dari mereka tidak mendapatkan gaji yang menjadi hak mereka, ada yang disiksa bahkan diperkosa tanpa mereka berdaya untuk membela diri.

Ironis, bukan? Karena sekalipun sudah mendengar berita-berita seperti itu, toh mereka tetap berkeinginan untuk pergi bekerja di sana. Ironis memang, karena negeri ini yang di dalam buku kesusasteraan disebut bagaikan zamrud mutu manikam yaitu permata yang berharga, ternyata 'tidak diminati' oleh rakyatnya. Mereka memilih lebih baik mengadu nasib di negeri orang dengan segala romantika kehidupannya. Dan yang lebih ironis lagi adalah, negara ini yang di dalam buku pelajaran ilmu bumi selalu disebutkan memiliki kekayaan alam yang luar biasa, ternyata oleh bangsanya sendiri sering dikategorikan sebagai negara miskin. Lalu, apanya yang kaya dan mengapa pula disebut miskin?

UUD Negara Republik Indonesia menyebutkan bahwa kekayaan alam dikuasai oleh negara untuk dimanfaatkan menjadi kemakmuran rakyat. Tetapi jangan lupa, yang disebut negara atau pemerintah atau aparat atau organisasi, itu semua adalah manusia. Manusia dengan segala sifat dan perilaku. Dan semua itu dikendalikan oleh apa yang ada di dalam pikirannya. Pikiran itu yang mengatakan bahwa negara ini kaya dan ada kesempatan untuk mengeksploitasinya untuk kepentingan diri. Pikiran itu pula yang melihat betapa miskinnya negara ini sehingga tidak mampu menyediakan lapangan kerja bagi rakyatnya sehingga terpaksa mengais di negeri orang. Negara ini kaya itu benar, karena sekalipun korupsi yang luar biasa telah menggerogoti keuangan negara, sehingga menyandang gelar sebagai salah satu negara terkorup di dunia, masih saja terlihat pembangunan di sana sini dan kemewahan masih menonjol dalam kehidupan sebagian rakyatnya. Negara ini miskin itu juga benar, karena negara ini setiap tahunnya harus mengedangkan tangannya untuk menerima belas kasihan dari negara lain.

Ah, sudahlah, mengapa pula kita harus peduli dengan urusan negara? Bukankah ada petinggi dan pembesar dan penguasa di negara ini yang memang telah diberi amanah untuk mengemban tugas negara? Dan bukankah mereka juga selalu mengatakan bahwa mereka diberi amanah untuk melakukan yang terbaik bagi rakyat? Lalu kalau memang masih banyak rakyat yang membutuhkan pertolongan dan

ada yang mengaku bekerja untuk menolong mereka, mengapa jumlah orang yang menderita semakin banyak dan semakin banyak saja? Ini bukan masalah gampang. Bahkan kalau dikaji lebih mendalam, semua ini tidak terlepas dari apa yang sudah dinubuatkan di dalam 2 Timotius 3:1, 2. Kita hidup di akhir zaman pada saat mana manusia akan mementingkan dirinya dan menjadi hamba uang. Boleh saja banyak orang yang mengaku sedang bekerja untuk membantu orang lain, tetapi kenyataan sering membuktikan bahwa mereka lebih memikirkan dirinya. Mereka bahkan menggunakan kesempatan dan fasilitas yang tersedia untuk menolong dirinya serta kelompoknya. Tidak heran kalau belakangan kita sering membaca di surat kabar proses pengadilan yang menyeret para wakil rakyat yang telah melakukan penyelewengan atas mandat yang diberikan kepada mereka. Akhirnya mereka harus menggenapi apa yang ditulis di dalam Yakobus 1:6, di mana karena memburu uang banyak orang yang membawa dirinya ke dalam berbagai penderitaan.

Ah sudahlah, mengapa pula kita harus ributkan orang yang memburu uang? Bukankah semua orang berhak menentukan jalan hidupnya? Bukankah kita mengaku sebagai umat Tuhan? Tuhan yang sudah menyediakan tempat bagi kita di surga. Sedangkan kita di dunia ini hanyalah sebagai musafir di perantaraan. Kita sedang menunggu penjemputan pada saat kedatangan Yesus yang kedua kali – yang sudah di ambang pintu. Dan bukankah tempat itu begitu mulia dan indah, sehingga kita tidak perlu lagi membawa barang dari dunia ini pada waktu kita pindah? Karena barang-barang yang kita miliki di dunia ini juga adalah fana, yang bahkan tidak tahan terhadap ngelat dan karat, padahal kita akan tinggal di surga selama 1000 tahun? Baiklah, kalau begitu. Dunia sibuk memikirkan dirinya dan memburu uang, kita jangan. Karena bukankah di dalam Roma 12:1, 2 kita diminta supaya berbeda dari dunia ini dan mempersembahkan diri kita sebagai persembahan yang hidup kepada Tuhan (baca: bukan di depan pengadilan dunia).

Nah, mau apa lagi? Yesus telah mempersembahkan diri-Nya sebagai persembahan yang hidup dan kita diminta mengikuti Dia yang adalah Teladan kita. Dia mengemban amanat dari surga untuk menolong umat manusia dan Dia lakukan itu. Dia membuka jalan bagi kita semua yang saat ini sedang berada di 'negeri orang' supaya bisa pulang kembali ke Rumah. Berbeda dengan para TKI yang sedang mengurus persyaratan agar dapat 'pulang' ke negeri orang, saat ini kita pun sedang mengurus persyaratan tetapi untuk pulang ke Rumah. Berbeda dengan para TKI yang pengurusannya sedang dibantu oleh mereka yang mengaku akan menolong, proses kita pulang ke Rumah sedang dibantu oleh Dia, yang bukan hanya mengaku tetapi telah membuktikan kerelaan dan kemampuan-Nya untuk menolong kita.

TKI 'lebih senang' tinggal di negeri orang dengan segala permasalahannya. Adakah kita juga 'lebih senang' tinggal di dunia ini ketimbang pulang ke Rumah. Yang perlu kita ingat adalah bahwa Yesus mengatakan bahwa kita bukan dari dunia ini dan bahwa kita telah ditebus dan harganya telah dibayar tunai. Oleh karena itu segala permasalahan yang ada di perantaraan di dunia ini janganlah membuat kita lupa bahwa 'Bapaku kaya' telah menyediakan tempat bagi anak-anak-Nya di surga.

Tim Redaksi WAO

Diterjemahkan bebas oleh Pdt. Heince Rusli – Dewan Redaksi WAO

SDA BIBLE COMMENTARY

Yohanes 15:9-17

Pembaca yang terkasih, fokus kita minggu ini terdapat di ayat Yohanes 15:9-17. Ayat-ayat ini menggambarkan bagaimana Yesus Kristus sangat merindukan kita sebagai umat-Nya dapat saling mengasihi dengan tulus dan penuh sukacita.

Ayat 9: Yesus menyatakan “di dalam kasih-Ku” merupakan satu tempat bagi kita untuk berlindung, tempat ini dapat membuat kita merasa aman dan nyaman, adalah satu hal yang membahagiakan kita dapat bernaung di dalam kasih-Nya. Yesus mengasihi kita sebagaimana Bapa mengasihi-Nya.

Ayat 10: Menuruti perintah-Ku merupakan satu gambaran tentang penyerahan diri secara total kepada-Nya. Saat Ia berada di dunia ini sebagai Manusia, Yesus tidak melakukan dosa, Ia memegang teguh perintah Bapa dan itu dapat Ia buktikan karena Ia merasakan kasih Bapa yang penuh di dalam kehidupan-Nya. Dan hal ini juga membuktikan kepada kita dengan pertolongan Ilahi dan penyerahan diri yang berlandaskan kasih kita dapat melakukan apa yang sudah diteladankan Yesus bagi kita.

Ayat 11: Sukacita-Ku dan sukacitamu, ini gambaran kesuksesan menggenapi misi yang diemban. Sebagai Juruselamat, Yesus membawa sukacita bagi kita. Tujuan-Nya untuk menebus kita dari dosa dapat Ia laksanakan dengan baik untuk kemuliaan Bapa, dan bukan itu saja sukacita itu juga menjadi berkat bagi kita yang dijangkau oleh kasih-Nya melalui pelayanan yang tidak mementingkan diri itu. Sukacita-Nya menjadi bagian bagi kita yang mempunyai pengalaman pribadi bersama Dia.

Ayat 12, 13: Kasih yang terbesar, ayat-ayat inilah yang merupakan pusat dari ajaran Yesus. Ia menginginkan umat-Nya dapat mengerti bahwa mereka menuruti perintah-Nya karena mengasihi Dia, kita harus menyadari karena kasih-Nya yang begitu besar membuat Ia dengan rela dan penuh sukacita turun ke bumi untuk berkorban melalui penebusan yang ajaib itu, kasih itulah yang membawa-Nya ke dunia ini dan kasih itu juga yang diharapkan dapat menuntun kita untuk menuruti perintah-Nya.

Ayat 14, 15: Sahabat dan hamba, kata sahabat diambil dari kata *philo* yang artinya menjadi kesayangan, di dalam persahabatan yang tulus dan sejati ada timbal balik di dalam mengasihi, sebagai murid kita harus menunjukkan kasih itu di dalam kehidupan kita.

Ayat 16, 17: Aku yang memilih kamu, merupakan gambaran tentang kasih-Nya yang menjangkau murid-murid di dalam menjalankan misi penginjilan-Nya. Kita sebagai murid harus berbuah di dalam-Nya. Kita bagikan kasih itu kepada orang lain supaya mereka dapat merasakan juga kasih-Nya yang ajaib yang dapat membuat seluruh umat manusia diselamatkan di dalam kasih-Nya.

Yohanes 13:10

10. Washed. Gr. *ulouo*, “to bathe.” *ulouo* is used of washing the entire body (see Acts 9:37 and in the LXX Ex. 2:5; 29:4; Lev. 14:8, 9; etc.). When only a part of the body is washed the word *muipito* is generally employed, as later in this verse, and in Matt. 6:17; 15:2; etc. Jesus here probably refers to the custom of bathing before attending a feast. When the guests arrived they needed only to have their feet washed. From this the spiritual lesson is evident. The disciples had received spiritual cleansing in the “fountain opened to the house of David ... for sin and for uncleanness” (Zech. 13:1). They had not lapsed into apostasy so as to be in need of a complete recleansing. However, their lives had not been without sin. They had often yielded to Satan’s suggestions. The washing was significant only as it represented removal of sin by sincere repentance and confession.

His feet. Textual evidence may be cited (cf. p. 146) for the omission of the words “save” and “his feet,” thus making the passage read, “the one who has been bathed has no need to be washed.” However, both textually and contextually the preponderance of evidence favors retaining the words.

But not all. The reference is to Judas, who had never yielded himself fully to Christ.

Yohanes 15:9-17

9. Father hath loved me. Compare chs. 3:35; 5:20; 10:17; 17:24.

In my love. To abide in Christ means to abide in the shelter of His love. It is comforting to know Christ’s love for us is as abiding as the Father’s love for the Son. More than that, “the Father himself loveth you” (ch. 16:27) with the same love with which He loves the Son (EGW RH Nov. 4, 1890).

10. My commandments. See on ch. 14:15.

Father’s commandments. Looking back Jesus could say with perfect confidence, “I have kept my Father’s commandments.” He did always those things that pleased His Father (ch. 8:29). He “did no sin, neither was guile found in his mouth” (1 Peter 2:22). His sinless life proved that it was possible for men with divine help to keep the commandments (see DA 24).

11. My joy. The joy of Christ lay in the consciousness of a successfully accomplished mission. The Saviour had joy in carrying out the divine purpose in man’s redemption and in enduring that men might be saved. His purpose in life was to glorify His Father.

Your joy. Joy is the second of the graces of the Spirit listed by Paul (Gal. 5:22). True joy is not found in noisy laughter or in giddy excitement caused by the world’s shallow pleasures. The Christian finds his joy in resting in the love of Christ, in victories won, and in unselfish service for humanity. Joy will reach its highest realization in the world to come, but a high degree of joy may be experienced here and now by those who abide in Christ.

12. My commandments. See on ch. 13:34.

13. Greater love. The “new commandment” (ch. 13:34; cf. ch. 15:12) enjoined the disciples to exercise the same love toward one another that Jesus had manifested toward them. The extent of that love Jesus now revealed. That love led Him to lay down His life for them. However, His love exceeded that which He now commends: “While we were yet sinners” He died for us (see Rom. 5:6–8).

Friends. See on v. 14.

14. Friends. Gr. *philo*, singular *philos*, related to the verb *uphileo*, “to love” (see on Matt. 5:43, 44). *Philos* means one beloved or dear, or one who is loving or friendly. In true friendship there is reciprocal love. The disciples would show their love by humble obedience (John 14:15).

15. Servants. Gr. *douloi*, singular *doulos*, often designating “slave,” here, perhaps, a servant with restricted status (see on ch. 8:34). A servant of this rank would be expected to obey blindly

without being taken into the master's counsels. Jesus had taken the disciples into His confidence and had revealed many things to them. The Holy Spirit would further enlighten them (ch. 14:26). Jesus was soon to leave them, and they were to labor on without His bodily presence. A weighty responsibility would be theirs. He wanted them to think of their relationship with Him as that of friends. Before, He had implied that they were servants (see ch. 13:16); now they were His friends.

16. Ye have not chosen me. The disciples had chosen to be followers of Christ, but it was Jesus who from His many followers had selected twelve to be apostles (Luke 6:13; see on Mark 3:14). All may choose to follow Christ, but it is He who chooses and qualifies men to occupy positions of responsibility and leadership in His cause (1 Cor. 12:7–11, 28).

Bring forth fruit. That is, be successful in their mission.

Your fruit should remain. Compare ch. 4:36.

Whatsoever ye shall ask. Compare ch. 14:13. The condition for answered prayer is to abide in Christ.

In my name. See on ch. 14:13.

17. Love one another. See on ch. 13:34; cf. ch. 15:12.

2 Kor. 5:21

21. Made him to be sin. That is, God treated Him as if He were a sinner, which He was not (see DA 25). The truths stated in v. 21 are among the most profound and significant in all the Bible. This verse sums up the plan of salvation, declaring the absolute sinlessness of Christ, the vicarious nature of His sacrifice, and man's freedom from sin through Him. See on John 3:16.

Knew no sin. How Jesus could come to this world as a human being and "in all points" be "tempted like as we are, yet without sin" (Heb. 4:15) is an unfathomable mystery. He never committed sin, in word, in thought, or in deed. Throughout the entire course of His life He kept Himself from sin in every way. Here on earth He lived a holy, undefiled, and pure life, ever conscious of being in harmony with the Father's will (John 8:46; 14:30; 15:10; Heb. 7:26; see Additional Note on John 1; see on Luke 2:52). Christ, the Sinless One, took sinful humanity to His warm heart of love and experienced the temptations that beset us without being in the least degree overcome by them. He "identified Himself with sinners" (DA 111). When, on the cross, Jesus came to the hour for which He had entered the world (John 8:20; 12:23, 27; 13:1; 17:1; 18:37), He was "offered to bear the sins of many" (Heb. 9:28) and became the "Lamb of God, which taketh away the sin of the world" (John 1:29).

The guilt of the sins of the world was reckoned to Him as if it were all His own (Isa. 53:3–6; 1 Peter 2:22–24). "He was numbered with the transgressors" (Mark 15:28). Christ became identified with sin; He took it to Himself in a real sense and felt the horror of separation from God.

The righteousness of God. See on Rom. 5:19. As our sins were reckoned to Christ, as if they were His, so His righteousness is reckoned to us as if it were ours.

Yes. 53:10

10. It pleased the Lord. The Lord was not delighted that His Servant (see on ch. 52:13), Messiah, should suffer, but rather, in view of the eternal welfare of men and the security of the universe, it was best for Him to suffer. "It pleased the Lord" in the sense that "it was the will of the Lord." Only thus could the plan of salvation succeed. The sufferings of Christ were part of the eternal plan (Acts 2:23; 3:18).

Soul. Heb. *nephesh*, meaning, "himself," or "his life" (see on 1 Kings 17:21; Ps. 16:10). His life substituted for our lives (see on Isa. 53:4; see DA 25).

As a result of sin, man had lost his innocence, his capacity to love and obey God, his home, his dominion over the earth, and even his life. Christ came to restore all things permanently, not only in this earth but throughout the universe.

An offering for sin. Heb. *asham*, usually translated "trespass offering" (see Lev. 5:6). This offering was presented under circumstances in which restitution was required, either to man or to

God. The death of God's Servant provided an acceptable and effective atonement for sin which was responsible for the loss. This sacrifice was essential to man's redemption and restoration (John 1:29; 17:3; 2 Cor. 5:21; 1 Peter 2:24).

His seed. That is, "his offspring," or "his descendants"—those willing to receive Him, to "believe on his name" (John 1:12), and to "be born again" (John 3:3). He "endured the cross" in view of this "joy that was set before him" (Heb. 12:2). That Christ would "see" His seed clearly implies His resurrection from the dead.

Prolong his days. Here the resurrection is even more clearly affirmed (see Heb. 7:16, 25; Rev. 1:18).

The pleasure of the Lord. That is, "the will of the Lord" (cf. "it pleased the Lord"). Christ took delight in performing the will of His Father (Matt. 26:39, 42; John 4:34; 5:30; 6:38), and through Him God's will would once more prevail among men (Matt. 6:10; 7:21; John 17:6). Messiah's mission would be successful.

Kutipan Roh Nubuat

"Abraham believed God, and it was counted unto him for righteousness. Now to him that worketh is the reward not reckoned of grace, but of debt. But to him that worketh not, but believeth on him that justifieth the ungodly, his faith is counted for righteousness." Righteousness is obedience to the law. The law demands righteousness, and this the sinner owes to the law; but he is incapable of rendering it. The only way in which he can attain to righteousness is through faith. By faith he can bring to God the merits of Christ, and the Lord places the obedience of His Son to the sinner's account. Christ's righteousness is accepted in place of man's failure, and God receives, pardons, justifies, the repentant, believing soul, treats him as though he were righteous, and loves him as He loves His Son. This is how faith is accounted righteousness (*RH Nov. 4, 1890*).

By His life and His death, Christ has achieved even more than recovery from the ruin wrought through sin. It was Satan's purpose to bring about an eternal separation between God and man; but in Christ we become more closely united to God than if we had never fallen. In taking our nature, the Saviour has bound Himself to humanity by a tie that is never to be broken. Through the eternal ages He is linked with us. "God so loved the world, that He gave His only-begotten Son." John 3:16. He gave Him not only to bear our sins, and to die as our sacrifice; He gave Him to the fallen race. To assure us of His immutable counsel of peace, God gave His only-begotten Son to become one of the human family, forever to retain His human nature. This is the pledge that God will fulfill His word. "Unto us a child is born, unto us a son is given: and the government shall be upon His shoulder." God has adopted human nature in the person of His Son, and has carried the same into the highest heaven. It is the "Son of man" who shares the throne of the universe. It is the "Son of man" whose name shall be called, "Wonderful, Counselor, The mighty God, The everlasting Father, The Prince of Peace." Isa. 9:6. The I Am is the Daysman between God and humanity, laying His hand upon both. He who is "holy, harmless, undefiled, separate from sinners," is not ashamed to call us brethren. Heb. 7:26; 2:11. In Christ the family of earth and the family of heaven are bound together. Christ glorified is our brother. Heaven is enshrined in humanity, and humanity is enfolded in the bosom of Infinite Love. (*The Desire of Ages, p. 25*)

---oooOooo---

Pembahasan Sabat dalam Matius 28:1

Oleh Pdt. Dr. H. I. Missah

Direktur Pelayanan Pemuda dan Kebebasan Beragama Divisi Asia-Pasifik Selatan, berkantor pusat di Silang, Cavite, Philippines. Isteri, Dr. Ellen S. Missah, Direktur Pelayanan Anak-Anak/Keluarga/Wanita Divisi Asia-Pasifik Selatan. Dikaruniai 3 orang anak: 1. Laura menikah dengan Bruce Sumendap, 2. Edith & 3. Ellen Naomi, serta dua orang cucu: Rachel Sumendap dan Hiskia Missah Sumendap.

Saya sangat tertarik dengan tulisan Sdr. Setiawan yang berjudul: “Hari Pertama” yang beliau kirimkan kepada begitu banyak netters melalui email. Di dalam tulisan itu beliau menuliskan:

“Di Matius 28:1 di dalam bahasa aslinya Yunani kedua kata Sabat di dalam ayat ini ditulis dalam bentuk jamak (plural). Ini menunjukkan bahwa era hari ke-tujuh Sabat sudah berakhir ketika Yesus bangkit dari antara orang mati pada hari Minggu pagi itu.”

Sungguh mengejutkan kesimpulan yang ditarik oleh Sdr. Setiawan itu. Beberapa pertanyaan menarik namun sangat serius bisa timbul dipicu oleh kesimpulan yang dibuat oleh Sdr. Setiawan itu:

Benarkah isi dari Matius 28:1 menyatakan bahwa era hari ketujuh Sabat dinyatakan sudah berakhir ketika Yesus bangkit dari antara orang mati pada hari Minggu pagi itu? SIAPA YANG MENYATAKANNYA? APAKAH YESUS SENDIRI MENYATAKANNYA? Begitu sederhanakah alasannya bahwa dengan penulisan kata Sabat dalam bentuk jamak di Matius 28:1 itu, Yesus telah menghapuskan hari perhentian Sabat hari ketujuh yang dilembagakan-Nya Sendiri pada akhir Pekan Penciptaan kemudian diucapkan-Nya Sendiri di Gunung Sinai dan dituliskan-Nya Sendiri di dua loh batu yang bertuliskan 10 Perintah Hukum-Nya (Keluaran 20:1-17; 32:16)? Benarkah demikian?

Benarkah hari Sabat, hari ketujuh yang disebut Allah sebagai “hari kudus-Ku; . . . dan hari kudus TUHAN, hari yang mulia” (Yesaya 58:13); “sabat bagi TUHAN” (Imamat 23:3) dengan begitu saja dihapuskan oleh kata “Sabat” yang dituliskan dalam bentuk jamak (plural) dalam Matius 28:1 itu? Benarkah demikian?

Benarkah hari Sabat, hari ketujuh yang Allah sebutkan dalam Yehezkiel 20:12 - “Hari-hari Sabat-Ku juga Kuberikan kepada mereka menjadi peringatan di antara Aku dan mereka, supaya

mereka mengetahui bahwa Akulah TUHAN, yang menguduskan mereka,” Sabat yang menjadi TANDA JATI DIRI ALLAH YANG MENGUDUSKAN UMATNYA dengan begitu gampangnya dinyatakan tidak berlaku lagi hanya dengan kata “Sabat” yang dituliskan secara jamak dalam Matius 28:1 itu?

Benarkah hari Sabat, hari ketujuh yang Allah sebutkan dalam Yehezkiel 20:20 - “kuduskanlah hari-hari Sabat-Ku, sehingga itu menjadi peringatan di antara Aku dan kamu, supaya orang mengetahui bahwa Akulah TUHAN, Allahmu,” hari yang menjadi TANDA IDENTITAS ALLAH YANG BENAR dengan begitu mudah disiratkan oleh kata “Sabat” yang dituliskan secara jamak dalam Matius 28:1 itu sudah berakhir, sehingga TANDA IDENTITAS ALLAH YANG BENAR sudah berakhir pula?

Wah, jika jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang timbul hasil kesimpulan dari Sdr. Setiawan itu benar, maka:

Allah tidak lagi menjadi Allah yang menguduskan umat-Nya. Allah tidak lagi menjadi Allah yang benar. Itu berarti Yesus tidak lagi sama, seperti yang dituliskan dalam Ibrani 13:8 - “Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya.” MENGAPA? Karena Yesus Kristuslah yang menciptakan Sabat di akhir Pekan Penciptaan (Kejadian 2:1-3), Yesus Kristus ketika hidup di dunia dituliskan dalam Lukas 4:16 - “. . . menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab.” Dalam Lukas 4:31 - “Kemudian Yesus pergi ke Kapernaum, sebuah kota di Galilea, lalu mengajar di situ pada hari-hari Sabat.”

Lalu berdasarkan kesimpulan Sdr. Setiawan tadi yang dilandaskan pada kata “Sabat” yang dituliskan secara jamak dalam Matius 28:1, itu berarti bahwa Yesus tidak lagi sama, Yesus telah berubah, Yesus yang dulu menciptakan Sabat, Yesus yang menguduskan Sabat hari yang ketujuh ketika Ia hidup di dunia, lalu sekarang menurut Sdr. Setiawan Yesus telah menghapuskan hari



47 *dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem.*

48 *Kamu adalah saksi dari semuanya ini.*

49 *Dan Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota ini sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi.”*

Di ayat-ayat ini tidak ada perintah apa pun yang diberikan oleh Yesus yang menyatakan bahwa hari ibadah digantikan olehNya dari Sabat hari ketujuh ke hari yang pertama untuk merayakan hari kebangkitan-Nya.

Di ayat ketiga dituliskan, sesudah kebangkitan-Nya, Yesus Kristus selama empat puluh hari berulang-ulang menampakkan Diri dan berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Allah, sama sekali Ia tidak membicarakan tentang perubahan hari ibadah. Kalau saja Ia berniat untuk merubah hari ibadah itu dari hari ketujuh ke hari pertama, pasti Ia akan mengatakannya dan pasti hal itu akan dicatat di Alkitab. Tetapi Alkitab berdiam diri dan tidak menyatakan apa pun tentang adanya perubahan hari ibadah.

Berikut ini mari kita cari tahu tentang Matius 28:1, mengapa kata “Sabat” di situ dituliskan secara jamak (plural).

Di dalam membaca Alkitab kita harus memahami bahwa tulisan Alkitab itu ada yang bersifat REVELATION, ada yang bersifat INSTRUCTIONAL dan DOCTRINAL, ada pula yang bersifat NARRATIVE.

REVELATION. Ada hal-hal yang hanya dapat kita ketahui atau pahami jika Allah menyatakannya kepada kita. Bahagian Alkitab inilah yang mengungkapkan kepada kita tentang Allah itu, Siapa Dia, bagaimana tabiat-Nya, apa kehendak-Nya, dan apa pula rencana-rencana-Nya.

INSTRUCTIONAL dan DOCTRINAL. Ini adalah bahagian Alkitab yang memberikan pengajaran-pengajaran Alkitab tentang kehendak Allah yang harus kita ketahui dan patuhi. Dalam 2 Timotius 3:16 dituliskan: *“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”*

NARRATIVE. Lebih kurang 40% tulisan dalam Alkitab itu bersifat Narrative, ceritera-ceritera atau kisah-kisah pengalaman kehidupan dari tokoh-tokoh Alkitab yang bisa menjadi pelajaran bagi kita.

Dalam membaca Alkitab, kita harus menjadikan Alkitab sebagai penafsir dirinya. Jika kita hendak mengerti sesuatu ayat dalam Alkitab, maka kita harus membaca konteksnya, yaitu ayat-ayat yang berhubungan dengan ayat yang kita pelajari itu. Yang perlu kita ingat adalah sesuaikan pengalaman atau praktek kehidupan kita menurut Alkitab, dan bukan sesuaikan Alkitab menurut pengalaman atau praktek kehidupan kita. Jangan kita campur adukkan ayat Alkitab yang bersifat Narrative dijadikan sebagai ayat yang bersifat Instructional atau Doktrinal. Penafsiran kita akan ayat Alkitab haruslah sesuai dengan apa yang penulis Alkitab itu tuliskan dan bukan ditafsirkan menurut apa yang pembaca inginkan.

Salah satu contoh bahagian yang bersifat Narrative adalah Kisah Penangkapan Yesus di Taman Getsemani, penderitaan dan penyaliban serta Kematian Yesus yang dicatat mulai dari Matius 26:31 sampai Matius 27:61. Lalu dalam Matius 28:1 kisah itu

Sabat hari ketujuh yang diciptakan-Nya itu dan menggantikannya dengan hari Minggu yang dijadikan-Nya sebagai hari ibadah.

Berarti kita tidak bisa lagi menyanyikan lagu kita yang berbunyi: *“Tuhan Yesus Tidak Berubah, tidak berubah, tidak berubah, Tuhan Yesus tidak berubah, dulu, sekarang, selamanya.”* MENGAPA? Karena Dia sudah berubah! Kalau kita tetap ingin menyanyikan lagunya, maka kata-katanya harus diganti: *“Tuhan Yesus Sudah Berubah, dulu Sabat hari ketujuh sekarang tidak lagi.”*

Saya bersyukur kepada Allah, bahwa Alkitab secara pasti memberikan jaminan kepada kita bahwa Yesus tidak pernah merubah hari kudus-Nya dari hari ketujuh ke hari yang lain dari pekan itu.

Di dalam Kisah 1:1-3, Dokter Lukas menuliskan kesaksian bahwa Yesus tidak pernah memberikan perintah atau menyatakan sedikit pun bahwa hari ketujuh yang jatuh pada hari Sabtu, hari kudus Tuhan telah dipindahkan kekudusannya ke hari Minggu, hari pertama dari minggu. Kita baca:

1 *“Hai Teofilus, dalam bukuku yang pertama aku menulis tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus,*

2 *sampai pada hari Ia terangkat. Sebelum itu Ia telah memberi perintah-Nya oleh Roh Kudus kepada rasul-rasul yang dipilih-Nya.*

3 *Kepada mereka Ia menunjukkan diri-Nya setelah penderitaan-Nya selesai, dan dengan banyak tanda Ia membuktikan, bahwa Ia hidup. Sebab selama empat puluh hari Ia berulang-ulang menampakkan diri dan berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Allah.”*

Di ayat pertama Lukas menyatakan bahwa dalam bukunya yang pertama, yaitu Injil Lukas, ia menulis tentang SEGALA SESUATU YANG DIKERJAKAN DAN DIAJARKAN YESUS. Apa yang dikerjakan dan diajarkan oleh Yesus? Lukas 4:16 - *“... menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab.”* Lukas 4:31 - *“Kemudian Yesus pergi ke Kapernaum, sebuah kota di Galilea, lalu mengajar di situ pada hari-hari Sabat.”*

Di ayat kedua dituliskan bahwa Ia telah memberi perintah-Nya oleh Roh Kudus kepada rasul-rasul yang dipilih-Nya. Apa yang diperintahkan-Nya? Dalam Lukas 24:46-49 dituliskan:

46 *“Kata-Nya kepada mereka: ‘Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga,*

berlanjut dengan peristiwa kebangkitan Yesus. Matius 28:1 sama sekali tidak berbicara masalah Instructional atau Doctrinal yang menginstruksikan terjadinya perubahan hari ibadah, semata-mata ayat ini hanyalah sebuah Narration, kisah yang menyangkut soal waktu yang menyatakan tentang saat Yesus bangkit.

Mari kita telaah MATIUS 28:1 – Dalam bahasa aslinya, bahasa Gerika: “Ὁψέ δέ σαββάτων” = “opse de sabbaton,” – kata “Ὁψέ .” “opse” artinya: “evening” atau “petang” dan “σαββάτων” benar seperti yang dituliskan oleh Sdr. Setiawan kata ini dituliskan dalam bentuk “plural” atau “jamak”. Saya akan jelaskan mengapa kata ini dituliskan dalam bentuk jamak, setelah kita kutip terlebih dahulu terjemahan dari berbagai version. [King James Version](#): “*In the end of the sabbath, . . .*”; [New International Version](#): “*After the Sabbath, . . .*”; [Revised Webster Update](#): “*In the end of the Sabbath, . . .*”; [Alkitab Terjemahan Baru](#): “*Setelah hari Sabat lewat,*”

“ ἡ ἑπιφωσκούση εἰς μίαν σαββάτων ” – kata “ ἑπιφωσκούση ” “epifoskouse” artinya “dusk” = menjelang malam. “ εἰς μίαν σαββάτων ” = “hari pertama sesudah Sabat”. [King James Version](#): “*as it began to dawn toward the first day of the week, . . .*”; [New International Version](#): “*at dawn on the first day of the week, . . .*”; [Revised Webster Update](#): “*as it began to dawn toward the first day of the week, . . .*”; [Alkitab Terjemahan Baru](#): “*menjelang menyingsingnya fajar pada hari pertama minggu itu,*”

Orang-orang Yahudi menghitung waktu didasarkan pada hari Sabat dan bukan didasarkan pada Pekan (Week). Orang Yahudi menghitung hari dalam satu pekan sebagai berikut: Hari Satu sesudah Sabat; Hari Dua sesudah Sabat, dst. Karena itu kata “σαββάτων” diberikan dalam bentuk jamak, karena bagi orang-orang Yahudi yang tidak mengenal kata Pekan/Minggu (Week), bagi mereka sebutan waktu untuk satu minggu itu adalah WAKTU DI ANTARA DUA SABAT, waktu dari SABAT KE SABAT.

Mengapa kata “σαββάτων” di Matius 28:1 ini dituliskan dalam bentuk jamak? Terjemahan Matius 28:1 yang tepat seperti yang diungkapkan oleh Sdr. Setiawan adalah: “*Setelah hari-hari Sabat lewat, . . .*”

Matius adalah penulis Injil Matius yang memperkenalkan Kabar Baik tentang Yesus Kristus itu kepada orang-orang Yahudi. Itulah sebabnya di Injil Matius ini banyak ditemukan kutipan dari Kitab Perjanjian Lama yang adalah Kitab Suci pegangan orang-orang Yahudi. Matius ingin memperkenalkan Yesus sebagai orang Yahudi yang berasal dari keturunan Abraham dan Raja Daud, keduanya adalah Bapa dan Raja yang amat dikagumi dan sangat berterima bagi orang-orang Yahudi. Jadi Matius ingin memperkenalkan Yesus kepada orang Yahudi dengan menyatakan bahwa Dia adalah juga orang Yahudi dan Dia juga adalah Raja.

Sekarang, mengapakah Matius menuliskan: “Setelah hari-hari Sabat lewat”, dengan menggunakan kata Sabat yang dijamakkan? Bagi orang Yahudi tulisan Matius ini sama sekali tidak membingungkan, mereka mengerti dengan jelas maksud yang terkandung dalam penulisan Matius 28:1 itu. Tetapi bagi kita yang bukan orang Yahudi, belum tentu kita mengertinya. Itu sebabnya para pendeta yang mengambil program belajar S1, S2 dan S3 diharuskan mempelajari bahasa asli Alkitab itu, agar dapat menolong pelajar Alkitab dan umat Tuhan untuk dapat mengerti dengan lebih jelas dan baik Firman Tuhan itu. Sekarang mari saya jelaskan:

Kata “Sabat” artinya “berhenti” atau “beristirahat.” Di dalam Imamat 23 kita dapati ada dua jenis Sabat. Sabat yang pertama adalah “Sabat Mingguan” (Weekly Sabbath) yang jatuh pada setiap hari ketujuh, Imamat 23:1, 2:

1 “TUHAN berfirman kepada Musa:

2 ‘Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka: Hari-hari raya yang ditetapkan TUHAN yang harus kamu maklumkan sebagai waktu pertemuan kudus, waktu perayaan yang Kutetapkan, adalah yang berikut.’”

TUHAN menetapkan hari-hari raya, hari-hari besar, yang harus dirayakan dan dimaklumkan sebagai waktu pertemuan kudus. Hari-hari besar itu adalah:

Hari-hari besar yang pertama dicatat dalam Imamat 23:3 – “*Enam hari lamanya boleh dilakukan pekerjaan, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah ada sabat, hari perhentian penuh, yakni hari pertemuan kudus; janganlah kamu melakukan sesuatu pekerjaan; itulah sabat bagi TUHAN di segala tempat kediamanmu.*”

Inilah Sabat hari ketujuh, inilah yang disebut SABAT MINGGUAN (WEEKLY SABBATH). Sabat hari ketujuh ini dilembagakan oleh Tuhan pada akhir Pekan Penciptaan, sebelum terjadinya dosa!

Hari-hari besar yang kedua dicatat dalam Imamat 23 mulai ayat 4 sampai 44. Itulah 7 hari-hari raya, hari-hari besar, hari-hari libur bangsa Israel:

1. Hari Raya Paskah – hari 14 bulan Abib (Pertama) – Im. 23:5
2. Hari Raya Roti Tak Beragi – hari 15-21 bulan Abib – Im. 23:6-8
3. Hari Raya Hulu Hasil – hari 16 bulan Abib – Im. 23:9-14
4. Hari Raya Pentakosta – hari 6 bulan Siwan – Im. 23:15-21
5. Hari Raya Meniup Serunai – hari 1 bulan Tishri – Im. 23:23-25
6. Hari Raya Pendamaian – hari 10 bulan Tishri – Im. 23:26-32
7. Hari Raya Pondok Daun – hari 15-21 bulan Tishri – Im. 23:33-36

Dalam Imamat 23:37 dituliskan: “*Itulah hari-hari raya yang ditetapkan TUHAN, yang harus kamu maklumkan sebagai hari pertemuan kudus untuk mempersembahkan korban api-apian kepada TUHAN, yaitu korban bakaran dan korban sajian, korban sembelihan dan korban-korban curahan, setiap hari sebanyak yang ditetapkan untuk hari itu,*”

Inilah yang disebut hari Sabat Tahunan (Yearly Sabbath), yang juga disebut hari-hari raya, atau hari Sabat Tahunan, atau hari libur Tahunan. Itu semua belum termasuk hari Sabat hari ketujuh yang harus dirayakan seperti yang tertulis dalam Imamat 23:38: “*belum termasuk hari-hari Sabat TUHAN dan belum termasuk persembahan-persembahan atau segala korban nazarmu atau segala korban sukarelamu, yang kamu hendak persembahkan kepada TUHAN.*”

Tujuh (7) hari raya atau hari Sabat Tahunan atau hari libur tahunan orang Israel itu semuanya menggambarkan tentang Yesus Kristus yang nantinya dalam Kolose 2:16, 17 dinyatakan sudah

tidak berlaku lagi, karena Yesus Kristus yang dilambangkan dengan semua upacara itu sudah mati di kayu salib menanggung beban dosa seluruh umat manusia, menggenapi semua yang dinubuatkan tentang Dia.

Nah, mengapa Matius 28:1 menuliskan hari-hari Sabat itu dalam bentuk jamak? Pada hari pertama minggu itu, pada waktu Yesus bangkit dari antara orang mati, 2 hari Sabat baru saja berlalu. Mengapa dua hari Sabat? Sabat yang satu adalah Sabat hari ketujuh (Sabat Mingguan), dan Sabat yang lainnya adalah hari Sabat Tahunan yaitu Hari Raya Roti Tak Beragi yang jatuh pada hari yang sama. Orang Israel mengerti benar tentang hal ini, tanpa harus dijelaskan mereka sudah tahu tentang hal ini. Mari saya jelaskan lebih rinci lagi:

Yesus mati pada hari raya Paskah, yang jatuh pada hari 14 bulan Abib atau Nisan, jatuh pada hari persiapan, hari Jum'at. Jadi hari kematian Yesus itu terjadi pada hari Jum'at, 14 Abib atau 14 Nisan, saat orang-orang Israel sementara merayakan hari raya mereka, hari raya Paskah.

Pada hari Sabat keesokan harinya, tanggalnya adalah hari 15 Abib atau 15 Nisan, itulah hari pertama dimulainya hari raya kedua orang Israel, yaitu Hari Raya Roti Tak Beragi yang berlangsung selama 1 minggu. Jadi pada hari Sabat, hari 15 Abib atau 15 Nisan itu, di saat Yesus terbaring dalam kubur, ada dua Sabat yang berhimpit, yang satu adalah Sabat hari ketujuh, satunya lagi adalah Sabat Tahunan orang Yahudi.

Contoh konkrit, di penanggalan kita, tanggal 25 Desember 2004 itu adalah hari libur, hari berhenti, jatuh pada hari Sabtu. Bagi para pemelihara hari Sabat hari ketujuh, ada dua hari berhenti yang berhimpit pada tanggal 25 Desember 2004 itu, hari Sabat Mingguan dan hari Natal. Dengan meminjam istilah Matius 28:1, maka ada dua "sabbaton" pada tanggal 25 Desember 2004, juga ada dua "sabbaton" pada tanggal 1 Januari 2005, oleh karena 1 Januari 2005 itu sebagai hari libur sedunia jatuh pada hari Sabat hari ketujuh – dua hari libur yang berhimpit jadi satu, karena jatuh pada satu hari yang sama.

Nah Sdr. Setiawan benar bahwa Matius 28:1 menuliskan hari Sabat dalam bentuk jamak, karena ada dua hari Sabat, yaitu Sabat Mingguan dan Sabat Tahunan yang secara bersamaan jatuh pada hari yang sama. Dan ketika hari-hari Sabat itu berlalu, menjelang malam memasuki hari pertama dari minggu itu, di saat "Maria Magdalena dan Maria yang lain, menengok kubur itu," mereka dapati Yesus telah bangkit.

Inilah bahagian Narration dari Alkitab yang berupa ceritera tentang saat atau waktu dari hari kebangkitan Yesus yang terjadi setelah hari-hari Sabat itu berlalu, **AYAT INI SAMA SEKALI TIDAK BERISIKAN INSTRUCTION DARI YESUS UNTUK MERUBAH DOKTRIN SABAT HARI KETUJUH. YESUS SENDIRI BERHENTI DI DALAM KUBUR PADA HARI SABAT ITU.**

Lebih lanjut Sdr. Setiawan menulis:

"Bahkan jauh dari sebelum Alkitab selesai ditulis di Kisah Rasul 20:7 tercatat jemaat di Troas berkumpul bersama pada hari pertama setiap minggunya di mana Paulus memberitakan firman Tuhan kepada mereka."

Mari kita baca langsung dari Alkitab ayat yang disebutkan oleh Sdr. Setiawan, Kisah Rasul 20:7 – "Pada hari pertama dalam minggu itu, ketika kami berkumpul untuk memecah-mecahkan roti, Paulus berbicara dengan saudara-saudara di situ, karena ia bermaksud untuk berangkat pada keesokan harinya. Pembicaraan itu berlangsung sampai tengah malam."



Ayat ini tidak berbunyi "jemaat di Troas berkumpul bersama pada hari pertama setiap minggunya. . . ." Peristiwa yang dicatat dalam Kisah Rasul 20:7 ini tidaklah menceritakan suatu peristiwa yang terjadi berulang-ulang kali setiap minggu. Yang benar adalah, peristiwa ini mengisahkan tentang suatu PERTEMUAN PERPISAHAN yang diadakan karena Rasul Paulus akan berangkat pada keesokan harinya. Jadi ini bukanlah suatu pertemuan rutin, peristiwa perpisahan dengan Rasul Paulus itu hanya terjadi kali itu saja dicatat di pasal ini (SATU KALI PERISTIWA SAJA).

Kisah Rasul 20:7 dimulai dengan kalimat: "Εν δε τη μιᾷ τῶν σαββάτων" – "En de te mia ton sabbaton." Kembali kata "σαββάτων" diberikan dalam bentuk jamak, karena bagi orang-orang Yahudi mereka tidak mengenal kata Pekan/Minggu (Week), bagi mereka sebutan waktu untuk satu minggu itu adalah WAKTU DI ANTARA DUA SABAT, waktu dari SABAT KE SABAT. Dan kata "En de te mia ton sabbaton." terjemahannya tepat dibuat dalam bahasa Indonesia: "Pada hari pertama dalam minggu itu..."

Peristiwa perpisahan dengan Rasul Paulus ini terjadi pada hari Sabtu malam, ketika matahari terbenam di hari Sabtu (hari ketujuh), maka dimulailah hari pertama dari Minggu itu. Jangan lupa perhitungan hari menurut Alkitab adalah "dari matahari terbenam sampai matahari terbenam" (Imamat 23:32). Di Kejadian 1, Alkitab menyebutkan perhitungan hari itu dengan kalimat: "Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama." (Kejadian 1:5). Perhitungan hari menurut Alkitab itu adalah "dari petang sampai petang" bukan dari "tengah malam sampai tengah malam."

Dalam acara perpisahan itu Rasul Paulus berbicara panjang sekali. Ayat Kisah Rasul 20:7 itu mengatakan: "Pembicaraan itu berlangsung sampai tengah malam." Kita baca kisah itu lebih lanjut, Kisah Rasul 20:8, 9:

- 8 "Di ruang atas, di mana kami berkumpul, dinyalakan banyak lampu.
- 9 Seorang muda bernama Eutikhus duduk di jendela. Karena Paulus amat lama berbicara, orang muda itu tidak dapat menahan kantuknya. Akhirnya ia tertidur lelap dan jatuh dari tingkat ketiga ke bawah. Ketika ia diangkat orang, ia sudah mati."

Dalam acara perpisahan itu mereka "berkumpul untuk memecah-mecahkan roti." Memecah-mecahkan roti di sini bukanlah mengadakan perjamuan kudus. Makanan utama orang-orang di bahagian bumi di mana peristiwa perpisahan itu terjadi adalah roti. Jadi kalimat memecah-mecahkan roti sederhana sekali artinya, mereka makan bersama. Bagi kita orang Indonesia, roti bukanlah makanan utama kita, kita makan nasi, jadi kalau kita pakai istilah kita, maka pada malam perpisahan itu "mereka makan bersama."

Mari kita lihat contoh berikut ini, dalam Yesaya 58:7 – "supaya engkau memecah-mecah rotimu bagi orang yang lapar dan membawa ke rumahmu orang miskin yang tak punya rumah,"

Ayat ini tidak mengartikan bahwa umat Tuhan diminta mengadakan “perjamuan kudus” bagi orang yang lapar dan membawa orang miskin yang tidak punya rumah untuk mengadakan “perjamuan kudus” di rumah mereka.

Jadi kata “memecah-mecah roti” artinya sederhana saja yaitu “memberi makan” atau “makan bersama.” Jika kita membaca Alkitab, jangan lupa untuk selalu membaca konteks ayat yang kita baca. Ada juga istilah “memecah-mecah roti” yang digunakan dengan maksud mengadakan “perjamuan kudus” itu tergantung dari konteksnya.

Contoh yang lain lagi, Kisah Rasul 2:46 – *“Dengan bertekun dan dengan sehat mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati.”*

Kalimat “*mereka memecahkan roti di rumah masing-masing*” tidak berarti mereka mengadakan perjamuan kudus setiap hari di rumah mereka masing-masing. Sederhana saja, mereka itu makan bersama-sama setiap hari di rumah masing-masing secara bergilir.

Begitu pula dengan acara perpisahan dengan Rasul Paulus yang dicatat di Kisah Rasul 20:7, ITU BUKANLAH KEGIATAN IBADAH UNTUK MENGUDUSKAN HARI PERTAMA DARI MINGGU. KISAH RASUL 20:7 dan seterusnya adalah NARRATION TENTANG PERPISAHAN DENGAN RASUL PAULUS, YANG HANYA TERJADI SEKALI SAJA WAKTU ITU, DAN TIDAK TERJADI BERULANG-ULANG SETIAP HARI PERTAMA.

Kisah Rasul 20:7 itu mengatakan bahwa “*Paulus berbicara dengan saudara-saudara di situ, karena ia bermaksud untuk berangkat pada keesokan harinya.*” Ayat ini menerangkan bahwa Rasul Paulus akan mengadakan perjalanan pada “*keesokan harinya.*” Peristiwa perpisahan ini terjadi di kota Troas dan Paulus berencana untuk berjalan kaki ke Assos, jarak Troas ke Assos adalah 20 mil atau 32 km, ini adalah satu jarak yang jauh. Jika hari Minggu, hari yang pertama dari Pekan itu benar telah berubah menjadi hari Sabat seperti yang dituliskan oleh Sdr. Setiawan, maka Paulus telah melakukan suatu pelanggaran Sabat menurut adat istiadat orang Yahudi. Pelanggaran yang mana? Orang Yahudi melarang orang melakukan perjalanan pada hari Sabat yang dikenal dengan sebutan “*Sabbatou Hodos.*” Orang Yahudi tidak boleh melakukan perjalanan pada hari Sabat yang jaraknya melebihi 1.000 – 1.200 yard.

Hanya sejauh jarak itu saja yang boleh ditempuh untuk mengadakan perjalanan pada hari Sabat menurut adat istiadat orang Yahudi. Sedangkan dalam Kisah Rasul 20:13, 14 menyatakan bahwa Rasul Paulus akan berjalan dari Troas ke Assos yang berjarak 32 km, ini jelas-jelas suatu pelanggaran terhadap “*Sabbatou Hodos.*” pasti ini akan membangkitkan amarah orang-orang Yahudi. Kalau memang hari pertama itu sudah berubah menjadi hari ibadah, maka pasti Rasul Paulus tidak akan mau mengadakan perjalanan sejauh itu pada hari itu.

Ini salah satu bukti bahwa hari pertama tidak pernah berubah menjadi hari Sabat, itulah sebabnya Rasul Paulus berangkat pada keesokan paginya, yang masih terhitung hari pertama dari Minggu. KEMBALI INI ADALAH SATU BUKTI ALKITAB BAHWA HARI PERTAMA TIDAK PERNAH MENJADI HARI IBADAH, RASUL PAULUS TIDAK PERNAH MERUBAH IBADAH HARI SABAT HARI KETUJUH KE HARI PERTAMA.

Lebih lanjut Sdr. Setiawan menulis: “*Dan di 1 Korintus 16:2 dicatat jemaat di Galatia mengumpulkan uang persembahan pada hari pertama ‘setiap’ minggunya.*”

Pertanyaannya: Di manakah uang persembahan itu dikumpulkan? Di Synagogue? Di rumah ibadah ketika mereka beribadah? Mari kita baca Firman Tuhan langsung supaya jangan sampai kita tersesat. 1 Korintus 16:2 menuliskan: “*Pada hari pertama dari tiap-tiap minggu hendaklah kamu masing-masing sesuai dengan apa yang kamu peroleh menyisihkan sesuatu dan menyimpannya di rumah, supaya jangan pengumpulan itu baru diadakan, kalau aku datang.*”

Ayat ini tidak mengatakan bahwa “pengumpulan uang persembahan pada hari pertama ‘setiap’ minggunya” diadakan di rumah ibadah pada saat umat Tuhan berkumpul bersama. Di mana uang persembahan itu dipersiapkan? **DI RUMAH MASING-MASING!** Rasul Paulus menasihati jemaat di KORINTUS, BUKAN DI GALATIA untuk melakukan petunjuk-petunjuk yang diberikannya kepada Jemaat-jemaat di Galatia (1 Korintus 16:1). Saudara lihat betapa jauh berbedanya bunyi tulisan kita jika kita tidak membaca ayat Alkitab itu sendiri secara keseluruhan.

Apa nasihat yang diberikan Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus itu? Nasihatnya adalah: Pada hari pertama dari tiap-tiap minggu, umat Tuhan diminta untuk **MENYISIHKAN** sesuatu dan **MENYIMPANNYA** di mana? **MENYIMPANNYA DI RUMAH.** Menyimpannya di rumah, bukan di rumah ibadah, bukan pada waktu berkumpul beribadah bersama, di mana pundi-pundi persembahan dijalankan. Kegiatan yang dianjurkan oleh Rasul Paulus pada hari pertama dari tiap-tiap minggu itu adalah masing-masing umat Tuhan menyediakan persembahan mereka dan menyimpannya di rumah. Supaya apa? Agar jangan terjadi penyisihan dan penyimpanan persembahan ketika Rasul Paulus datang.

Inilah prinsip penatalayanan yang disebut **SYSTEMATIC BENEVOLENCE**. Jika kita mau memberikan persembahan kepada Tuhan di rumah ibadah, persembahan yang kita berikan itu sudah dipersiapkan dari rumah, bukan terjadi tiba-tiba di rumah ibadah. Sehingga kalau promosi persembahan di rumah ibadah itu menyentuh hati kita, maka kita memberi persembahan dalam jumlah yang besar, tetapi kalau promosi persembahan itu tidak menyentuh hati kita, kita hanya memberikan persembahan dalam jumlah sedikit.

SYSTEMATIC BENEVOLENCE inilah yang diajarkan oleh Rasul Paulus untuk dipraktekkan oleh umat Tuhan, bahwa persembahan kita sudah kita persiapkan jauh-jauh hari dari rumah, sehingga pemberian persembahan kepada Tuhan pada hari ibadah di rumah ibadah tidaklah dipengaruhi besar kecilnya oleh promosi yang diadakan di rumah ibadah, tetapi karena kita sudah mempersiapkan dari rumah persembahan yang kita akan berikan kepada Tuhan. Jangan lupa pemberian persembahan adalah merupakan suatu tindak ibadah, dan tindak ibadah kita itu sudah dipersiapkan bahkan dari rumah kita.

KESIMPULAN SAYA, argumentasi yang dihadapkan oleh Sdr. Setiawan yang menyatakan bahwa **DOKTRIN SABAT HARI KETUJUH** telah ditiadakan oleh **KEBANGKITAN YESUS YANG DITULISKAN DI MATIUS 28:1** dan juga oleh **KEGIATAN YANG DILAKUKAN OLEH RASUL PAULUS DAN UMAT TUHAN DI ZAMAN ALKITAB ternyata tidak didukung oleh Alkitab.**

Saya sangat mengagumi keterbukaan dan keterus-terangan dari Gereja Roma Katolik yang tidak mencari-cari dan memutar-mutar ayat Alkitab untuk mendukung hari ibadah mereka pada hari Minggu, hari pertama dari Pekan. Di dalam buku **Convert’s**

Catechism, Rev. P. Geiremann, h. 50. London: 1924 dituliskan sebuah tanya jawab:



TANYA: “Yang manakah hari Sabat?”

JAWAB: “Sabtu adalah hari Sabat.”

TANYA: “Mengapa kita memelihara hari Minggu gantinya hari Sabtu?”

JAWAB: “Kita memelihara hari Minggu gantinya hari Sabtu oleh karena Gereja Katolik, melalui Konsili Laodicea (336 TM), memindahkan kesucian dari hari Sabtu ke hari Minggu.”

Jadi inilah alasan yang tepat mengapa banyak orang memelihara Minggu, hari pertama dari Pekan dan tidak memelihara hari Sabat hari ketujuh yang diperintahkan oleh Allah.

Tidak ada perintah di dalam Alkitab yang menyatakan bahwa hari Sabat, hari ketujuh yang jatuh pada hari Sabtu telah dihapuskan oleh Allah, dihapuskan oleh Yesus ataupun dihapuskan oleh para Rasul, murid-murid Yesus. Hari Sabat tetap adalah hari yang dikuduskan oleh Allah, hari di mana Allah berhenti, berkatikan dan kuduskan. Kalaupun ada praktek ibadah yang dibuat pada hari lain selain dari hari Sabat, hari ketujuh, itu bukanlah perintah Allah, tetapi itu adalah perintah manusia. Alkitab kita mengajak, “Kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia.” Kisah 5:29. Yesus mengingatkan kita dalam Matius 15:9 - “Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia.”

Akhir kata, dengan semangat persahabatan yang tinggi, saya ingin menyampaikan isi hati saya yang dalam, saya benar-benar angkat topi dan acungkan jempol atas semangat Sdr.

Setiawan untuk mencoba menelaah Alkitab guna mencari dukungan bagi tindakan ibadah yang dilakukannya. Doa dan harapan saya agar tulisan yang saya buat ini akan dapat menolong Sdr. Setiawan untuk mendapatkan dan melihat gambaran yang benar tentang Sabat hari Ketujuh yang adalah Tanda Identitas Allah yang benar.

Ajakan saya adalah semoga Sdr. Setiawan dengan semangat yang lebih besar lagi akan bersama kami pemelihara Sabat hari Ketujuh yang jatuh pada hari Sabtu untuk memperkenalkan Sabat Tuhan yang benar ini kepada lebih banyak orang lagi. Saya setuju sekali dengan kalimat yang dituliskan oleh Sdr. Setiawan dalam bahagian akhir emailnya bahwa, “Tuhan tidak akan melanggar perintah-Nya sendiri,” termasuk TUHAN tidak akan melanggar perintah-Nya Sendiri untuk ingat dan kuduskan Sabat hari yang ketujuh itu.

Semoga kita akan menjadi umat kesucian milik Allah yang dikuduskan-Nya (Yehezkiel 20:12, 20). Dialah Allah kita, Allah yang benar, Allah yang kudus, Allah yang perkasa, Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan Dialah Allah yang patut kita sembah dan agungkan. Wahyu 14:7 mengingatkan dan mengamarkan kita untuk “Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena telah tiba saat penghakiman-Nya, dan sembahlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air.”

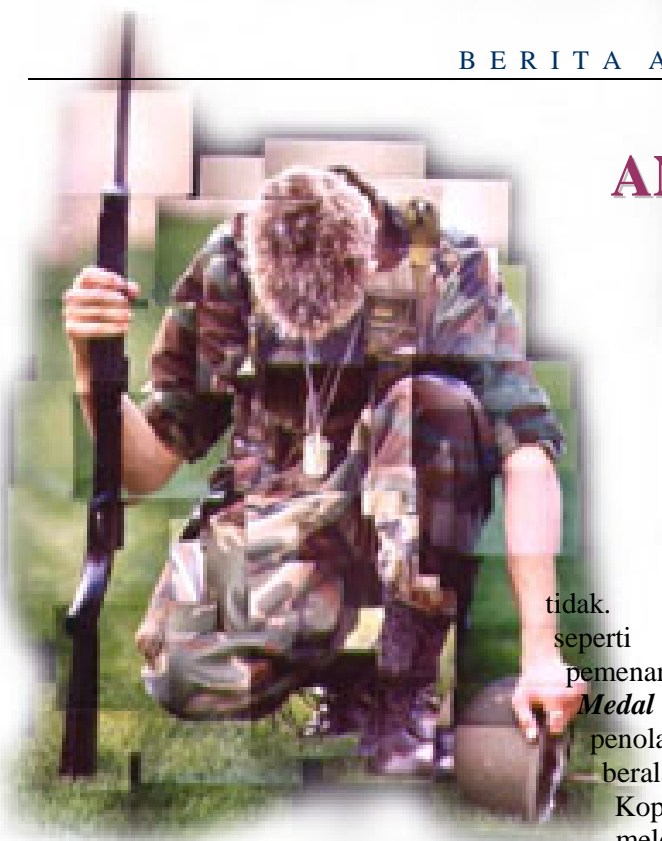
Tuhan kiranya memberkatikan Sdr. Setiawan dan sahabat-sahabat semua! Salam Persaudaraan,



Pdt. Dr. H. I. Missah

ANGGOTA MAHK DIHUKUM TUJUH BULAN KARENA MENOLAK MEMANGGUL SENJATA

Diterjemahkan bebas oleh Frederik J. Wantah



Joel Klimkewicz adalah seorang Kristen MAHK yang sedang bertugas pada Angkatan Laut Amerika Serikat. Di bulan Desember (2004) ia dijatuhi hukuman penjara tujuh bulan dalam sebuah Mahkamah Militer karena ia menolak memanggul senjata.

Anda mungkin bertanya mengapa ada orang yang mau masuk Angkatan Laut jika mereka menyadari memiliki suatu keberatan yang beralasan tentang menggunakan senjata. Jawabannya ialah Kopral Klimkewicz belum menjadi seorang Kristen ketika ia bergabung dengan Angkatan Laut. Nanti di saat ia bertugas, ia mengenal Yesus Kristus sebagai juruselamat pribadinya, kemudian ia menjadi anggota GMAHK. Ketika ia belajar lebih mendalam melalui imannya, ia dapati bahwa posisi gereja secara historis menyatakan bahwa orang Kristen tidak boleh dengan sengaja membunuh orang yang lain. Sekali ia menjadi yakin akan posisi ini, ia beritahukan kepada atasannya.

Apakah Kopral Klimkewicz seorang pengecut? Ia sama sekali

tidak. Kenyataannya, sama seperti Desmond Doss, pemenang *Congressional Medal of Honor* dan para penolak pemberani yang beralasan sebelumnya, Kopral Klimkewicz melebihi dari sekedar ingin pergi bertempur. Dua kali ia secara sukarela pergi ke Irak dan melaksanakan beberapa tugas yang cukup berbahaya yang diberikan oleh militer, membersihkan ranjau dalam sebuah kawasan perang. Membutuhkan keberanian yang sesungguhnya untuk ingin bertempur tanpa senjata. Membutuhkan keberanian, keberanian yang sejati untuk dipenjarakan daripada berkompromi.

Pengacara Mitch Tyner dari General Conference's Office of General Counsel dan Dr. Richard Stenbakken dari Adventist Chaplaincy Ministries telah melakukan pekerjaan yang luar biasa menemani Kopral Klimkewicz. Sekalipun hukuman telah dijatuhkan, dan Kopral Klimkewicz saat ini di penjara, namun masih ada harapan untuk pengampunan.

Sementara dipenjarakan, Kopral Klimkewicz tidak menerima gaji dan isterinya serta anak yang masih muda ditinggalkannya. Tolong sisipkan dalam doa anda akan keluarga Klimkewicz, dan jika

anda ingin berbuat lebih dari sekedar doa, ada jalan yang anda dapat tempuh. The Wilmington SDA Church di North Carolina telah membentuk dana untuk membantu. Anda dapat mengirimkan sumbangan kepada bendahara gereja sebagai berikut: Klimkewicz Fund, c/o Karen Park, 104 Ocean Spray Drive, Wilmington, NC 28584, USA.

[Sumber: North American Religious Liberty Association (narla@religiousliberty.info), judul asli: "Seventh-day Adventist Sentenced to Seven Months for Refusing to Carry a Gun."]



Frederik J. Wantah

– DEWAN REDAKSI WAO, USA



Dompot Bencana Alam Tsunami Aceh dan SUMUT

Kiriman Pdt. K.R. Sagala, WIUM 2 Februari 2005

SUMMARY
West Indonesia Union Mission

No.	Nama	Jumlah US \$	Jumlah Rp	Keterangan
1	Southern Asia-Pacific Division	20,000.00		Dalam proses
2	West Indonesia Union Mission		5,600,000.00	Pekerja UIKB
3	Department SS/PM - GC	5,000.00		Nias Community Service Project
4	ADRA Indonesia	10,000.00		Dalam proses
5	ADRA Denmark	875,000.00		Dalam proses
6	ADRA International			Dalam proses
7	ADRA Jerman			Dalam proses
8	ADRA Spanyol	80,000.00		Dalam proses
9	ADRA Ceko	80,000.00		
10	Jakarta Local Conference		45,838,000.00	
11	West Java Conference		18,753,500.00	
12	Central Java Field		5,000,000.00	
13	East Java Conference		16,847,200.00	
14	East Kalimantan Mission		10,891,500.00	
15	West Kalimantan District		0.00	
16	Nusa Tenggara Mission		0.00	
17	South Sumatera Mission		5,765,000.00	
18	Central Sumatera Mission		12,600,000.00	
19	North Sumatera Mission		10,000,000.00	
20	Bandung Adventist Hospital		44,950,000.00	
21	Bandar Lampung Adventist Hospital		0.00	
22	Medan Adventist Hospital		0.00	
23	Universitas Advent Indonesia		26,000,000.00	
24	Perguruan Tinggi Advent Surya Nusantara		2,000,000.00	
25	Indonesia Publishing House		5,905,000.00	
26	Adventist English Conversation School		1,000,000.00	
27	Singapore Church of SDA		0.00	Dalam proses Sembako & Uang
28	P Silalahi		10,000,000.00	
29	S Suwandi & Group - Nias		35,000,000.00	Proses Langsung di serahkan ke Nias
	Total	US\$. 1,055,000.00	Rp 256,150,200.00	

Note : Angka di atas bisa saja berubah

Photo Kiriman: **Eli Waworundeng**
ADRA INDONESIA

Pintu Kasihan Segera Tertutup? (Megapower Di Belakang Layar)

lanjutan

Oleh Bonar Panjaitan

Lebih lanjut marilah kita lihat hal-hal apa saja yang telah dilakukan oleh Paus atau Vatikan atau yang telah terjadi yang dapat dikaitkan dengan rencana pemberlakuan Sunday Laws.

Mempengaruhi Pimpinan Gereja

Pertentangan besar telah terjadi di surga dan Setan yang dikalahkan ingin melawan Allah di dunia. Salah satu caranya adalah dengan menghapus tanda bahwa Tuhan yang menciptakan dunia. Tanda itu adalah hari Sabat Allah yang benar. **Prophets and Kings, 184.** *“Aku akan berusaha menghalangi Allah. Aku akan memberi kuasa kepada para pengikutku untuk menyingkirkan hari peringatan Allah, yaitu hari Sabat yang ketujuh. Dengan demikian aku akan menunjukkan kepada dunia ini bahwa hari yang disucikan dan diberkati Allah itu sudah diubah. Hari itu tidak boleh timbul dalam pikiran manusia. Aku akan menghapus ingatan tentang hari itu.”* Menghapus hari Sabat berarti mengatakan bahwa dunia ini bukan diciptakan oleh Allah. Hanya ada

dua teori tentang asal usul dunia. Teori penciptaan dan teori evolusi. Menarik untuk melihat kutipan yang terdapat di dalam **Kompas, 25 Oktober 1996.**



Teori Darwin Sesuai Iman Kristen. Beberapa kutipan yang terdapat di dalam tulisan ini menunjukkan bagaimana Paus mendukung teori evolusi yang jelas-jelas bertentangan dengan teori penciptaan. *“Paus Yohanes Paulus*

II mendukung teori evolusi dengan menyatakan teori itu sesuai dengan iman Kristen.” *“Paus mengatakan kita mungkin keturunan kera.”* *“Paus berdamai dengan Darwin.”* *“Sebagian besar teolog tidak lagi percaya bahwa doktrin Tuhan menciptakan dunia dan manusia sesuai citra-Nya serta teori evolusi bertentangan.”* Berapakah yang disebut ‘sebagian besar’ itu? Mari kita lihat kutipan berikut yang terdapat di dalam **Jakarta Post, 28 Desember 1999.**



UK church heads shun Adam and Eve. *“Only one in 10 British*

church leaders believes in Adam and Eve, a survey revealed on Monday. Of the 103 Anglican, Methodist and Catholic leaders polled by BBC Radio, **only three said they believed in the literal version of creation with God creating the world in six days.** Asked whether they believed that Adam and Eve really existed only 13 of the church leaders said Yes. One in four also said they did not believe in the Virgin birth.” Hanya 3 dari 103 (dari para pemimpin gereja Anglikan, Metodis dan Katolik yang ditanyakan oleh Radio BBC, yang percaya akan penciptaan dunia selama enam hari harafiah oleh Allah), berarti kurang dari 3% yang percaya akan teori penciptaan. Kalau para pemimpin gereja sendiri sudah tidak mempercayai penciptaan yang dilakukan oleh Allah, jangan pernah berharap mereka akan mempedulikan masalah hari. Bagi mereka hari yang akan mereka pertahankan adalah hari yang sesuai dengan keinginan mereka, atau hari yang menguntungkan mereka dan yang penting tidak akan membuat mereka dipojokkan.

Mempengaruhi Pimpinan Non-Kristen

Paus banyak mengadakan kunjungan / pembicaraan dan rekonsiliasi dengan tokoh-tokoh agama, khususnya di wilayah sekitar Timur Tengah dan Asia Tengah. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan kunjungan bersejarah ke tempat tersebut sekalipun ditentang dan menyatakan permintaan maaf atas perbuatan Gereja Katolik di masa lampau.



Khatami bertemu Paus Yohanes Paulus di Vatikan (**Kompas, 12 Maret 1999**). Paus menyebut pertemuan dengan pembicaraan selama 25 menit itu “penting dan menjanjikan”, sedangkan Khatami mengimbau untuk “kemenangan perdamaian dan rekonsiliasi.”



Pope to make historic trip to Rumania (Jakarta Post, 7 Mei 1999). Dalam tulisan itu disebutkan kalimat: *Not since the Great Schism of 1054, when the Eastern church definitely split from Rome, has a pope made such a trip. The Vatican is attaching particular symbolic importance to it.* Dapat dimengerti betapa pentingnya hal ini karena inilah kunjungan pertama seorang paus ke gereja di sebelah Timur setelah pecahnya Gereja Katolik pada abad pertengahan.



Paus Mulai Kunjungan Bersejarah ke Mesir (Kompas, 25 Februari 2000). Pemimpin Gereja Katolik

di Mesir berkata: “Kunjungan Paus ke Mesir sebagai negara berpenduduk mayoritas Islam, untuk mengakhiri abad salah pengertian antara Timur dan Barat. Paus ingin lebih mempererat hubungan Islam dan Kristen, seperti halnya ia ingin mempererat hubungan Katolik dan Gereja Ortodoks.” Selain Mesir, Paus telah mengunjungi negara-negara berpenduduk mayoritas Islam, seperti Indonesia, Maroko, Tunisia, Lebanon, dan Sudan. Lebih jauh dalam tulisan itu Dubes Mesir untuk Vatikan, Hussein Al Sadr berkata: “Paus telah mengadopsi suatu pendekatan terbuka terhadap agama-agama lain dan juga berbagai sekte gereja Kristen. Maka, tidak diragukan lagi bahwa perjalanan Paus, termasuk kunjungannya ke Mesir merupakan bagian dari upaya konsolidasi menerapkan pendekatan tersebut.”



Paus Minta Maaf (Kompas, 13 Maret 2000). Dalam tulisan di atas disebutkan bahwa: “Paus menilai pernyataan maaf yang disampaikan penting untuk “menjernihkan kenangan” sejarah yang menyedihkan, penuh rivalitas dan kebencian di masa lalu. Lebih lanjut dituliskan bahwa Paus yang mengenakan jubah warna ungu tanda pertobatan mengatakan, “Atas tindakan jahat mereka yang membuat wajah Gereja ternoda, kami dengan rendah hati sekali lagi mohon maaf.”

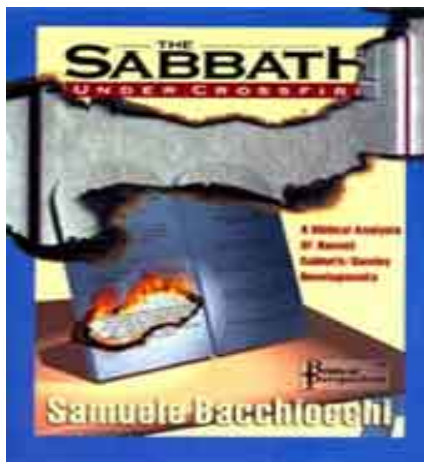


Pope begins controversial trip (CNN, 3 Mei 2001). Dalam tulisan ini disebutkan bahwa *Orthodox Greeks have been protesting against the Pope's visit to the country all week – with banners referring to him as 'the anti-Christ' and 'persona non grata'.*

Bila kita perhatikan hal-hal di atas, semuanya dilakukan karena Vatikan perlu mengambil hati negara-negara di sekitar kawasan itu dalam rencananya untuk memindahkan tahta Kepausan ke Yerusalem. Jangan lupa, Paus sudah disebut sebagai Bapa Suci, dan Vatikan sudah disebut sebagai Tahta Suci, tetapi Roma tidak pernah disebut sebagai kota suci. Yang disebut sebagai kota suci adalah Yerusalem. Pemindahan tahta Kepausan ke Yerusalem adalah sejalan dengan *grand plan* dari Kepausan dari sejak puluhan tahun yang lalu. Dengan demikian, nantinya Bapa Suci dan Tahta Suci akan berada di Holy City dan di Holy Land. Dan bila hal ini terjadi, maka hal ini akan cocok dengan apa yang disebutkan di dalam **Daniel 11:45**. *"Ia akan mendirikan kemah kebesarannya di antara laut dan gunung Permai yang kudus itu, tetapi kemudian ia akan menemui ajalnya dan tidak ada seorang pun yang menolongnya."*

Surat Kerasulan – Dies Domini

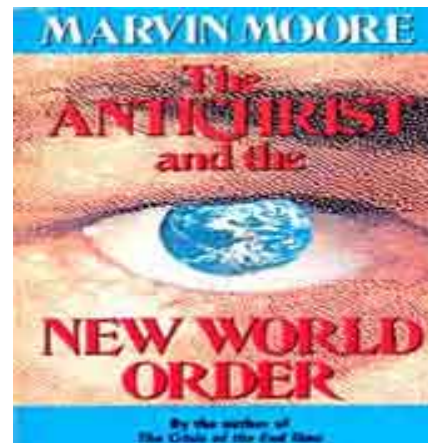
Pada tanggal 31 Mei 1998 Paus mengeluarkan Apostolic Letter Dies Domini. **Dr. Samuele Bacchiocchi** dalam bukunya **The Sabbath under Crossfire, 19-20 (1998).**



Di situ diperkenalkan akan perlunya memelihara Sunday Sabbath (bukan Seventh-day Sabbath), bukan lagi sebagai bagian dari tradisi gereja, tetapi sesuatu yang bersumber dari Hukum Sepuluh. Dengan demikian ada alasan yang kuat untuk meneguhkannya melalui *civil legislation* (perundang-undangan yang mengikat bagi semua penduduk). Perubahan yang drastis ini perlu dilakukan sebelum pemberlakuan Sunday Laws. Karena Vatikan melihat banyak umat Katolik yang akan meneliti tentang kebenaran Sabat sesuai ajaran Alkitab bilamana Sunday Laws sudah menjadi issue. Banyak dari antara mereka yang nantinya akan menerima kebenaran Sabat yang selama ini masih tertutup bagi mereka. Selama ini banyak dari umat Katolik yang tidak terlalu paham di dalam membaca Alkitab karena mereka cenderung hanya mendengarkan yang disampaikan dan tidak mempelajarinya sendiri. Oleh karena itu mereka perlu 'diajar' supaya mereka merasa bahwa mereka sebenarnya tetap memelihara hari Sabat sesuai Hukum Sepuluh tetapi yang namanya Sunday Sabbath.

Perkembangan Christian Coalition

Sunday Laws adalah undang-undang yang bersifat agama, dengan demikian harus satu badan di AS yang berbasis agama yang menjadi pendukungnya. **Marvin Moore** dalam bukunya **The AntiChrist and the New World Order, 77.**



"Pat Robertson worked hard to make the religious rights a major influence in the 1992 election. In an October 17, 1991, letter to Coalition constituent he said, "Since the founding of the Christian Coalition in 1989, I have felt that 1992 would be one of the most critical cycles of our lifetimes." He went on to point out what he felt was at stake:

- *Control of the White House with more Supreme Court appointments.*
- *Control of the United States Senate.*

[Bersambung.....]



– BONAR PANJAITAN

PEMIMPIN REDAKSI WAO – JAKARTA